

## ABSTRAK

Ketika tampil di dunia mewartakan Kerajaan Allah, Yesus sangat memperhatikan dan mengutamakan kaum miskin. Bahkan bisa dikatakan bahwa Yesus mewartakan Kerajaan Allah dengan mendahulukan kaum miskin. Pada umumnya, merekalah yang terbuka bagi pewartaan Yesus. Itulah sebabnya Yesus memuji mereka dan menyatakan kepada mereka: "Berbahagialah, bersukacitalah dan bergembiralah!" (Luk 6:20, 23). Yesus bahkan tampil dan hadir sebagai yang menjadi miskin.

Setelah Yesus wafat dan bangkit-mulia, melalui para rasul-Nya dan berkat Roh Kudus, berkembanglah Gereja sebagai penerus warta gembira yang sudah dirintis oleh Yesus. Gereja mewartakan Yesus Kristus sebagaimana ditampilkan dalam Injil. Umat beriman Kristiani yang terhimpun di dalam Gereja mengalami, menghayati dan merasakan bahwa Yesus Kristus tetap hidup dalam diri mereka dan menyertai mereka dengan RohNya. Gereja dipanggil dan diutus untuk memberikan kesaksian kepada "dunia-masyarakat-luas" atas pengalaman tersebut.

Atas panggilan dan perutusan itulah, Gereja terus-menerus berusaha mewartakan Injil kepada segala bangsa. Panggilan dan tugas perutusan untuk mewartakan Injil harus dilaksanakan oleh Gereja sesuai dengan situasi dan tuntutan zamannya. Gereja tidak boleh hanya berhenti mencari pengikut/anggota baru supaya mereka beriman kepada Yesus Kristus. Lebih dari itu, Gereja dipanggil untuk meresapkan nilai dan semangat Injil dalam setiap segi kehidupan manusia. Maka, diperlukanlah sebuah Evangelisasi, bahkan Evangelisasi Baru.

Dalam melaksanakan Evangelisasi Baru, Gereja dihadapkan pada berbagai macam tantangan kehidupan. Salah satu tantangan kehidupan yang dewasa ini semakin terasa adalah kenyataan kemiskinan. Kemiskinan dan kaum miskin ada di

mana-mana. Maka, sudah sepantasnyalah kalau dalam mewartakan Injil Yesus Kristus, Gereja memilih mendahulukan kaum miskin. Seperti halnya Yesus dahulu mendahulukan kaum miskin, Gerejapun mestinya melaksanakan hal yang sama. Lagi pula, umat beriman Kristiani meyakini dan percaya bahwa "Yesus Kristus adalah sama, baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang" (Ibr 13:8).

Menempatkan dan menghubungkan pilihan mendahulukan kaum miskin dalam usaha Evangelisasi Baru mempunyai bermacam-macam konsekuensi. Pertama, Gereja harus meneladan Yesus yang mendahulukan kaum miskin. Kedua, Gereja harus memberi kesempatan kepada kaum miskin sendiri sebagai pewarta kabar gembira. Ketiga, Gereja harus menjadi miskin -seperti Yesus yang menjadi miskin- demi kaum miskin. Untuk itu, Gereja harus memperhatikan dua spiritualitas hidup sebagai perjuangan menjadi miskin dan perjuangan demi kaum miskin.

Arah dari pewartaan Injil yang mendahulukan kaum miskin adalah dihayatinya spiritualitas pembebasan. Spiritualitas pembebasan merupakan spiritualitas Injili. Spiritualitas pembebasan memungkinkan manusia mengalami tindakan Allah yang menyelamatkan dan mendamaikan kehidupan. Spiritualitas pembebasan merupakan kerangka penghayatan langkah pilihan mendahulukan kaum miskin sebagai mediasi Evangelisasi Baru, supaya pilihan mendahulukan kaum miskin tidak terjebak pada tindakan yang semata-mata sosial-ekonomi-politis. Lebih dari sekedar tindakan sosial-ekonomi-politik, dengan spiritualitas pembebasan, pilihan mendahulukan kaum miskin dilaksanakan sebagai ungkapan dan perwujudan sikap mengikuti jejak Yesus Kristus yang telah menjatuhkan pilihan mendahulukan kaum miskin di dalam pewartaannya mengenai Kerajaan Allah. Spiritualitas pembebasan dihayati dalam komunitas kasih antarumat beriman dan antara umat manusia.